

DINAMIKA INTERKORELASI ANTARA KONSEP DIRI, ZUHUD DAN MOTIVASI BERPRESTASI SANTRI¹

Oleh:

Zamroni

Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Islam sebagai sistem kepercayaan diyakini dan dipegang penuh oleh para pemeluknya sebagai sumber ketenangan yang berpijak pada al-Qur'an dan sunah Nabi SAW. Namun, hal ini tidak sepenuhnya memperoleh kesepakatan dari para pemerhati dan ilmuwan baik dari kelompok eksternal (outsiders) maupun kelompok internal (insiders). Max Weber, Clifford Gertz, dan Hamka menyebut ketertinggalan ummat Islam berkaitan dengan nilai yang dianutnya. Hamka mengkritik tasawuf yang sangat erat kaitannya dengan zuhud menyebabkan macetnya perkembangan Islam. Nurcholis Majid (1999) dalam hal ini mengajukan suatu pertanyaan adakah suatu pandangan teologis yang mampu membangkitkan semangat kemajuan Islam?. Fenomena ini mengilhami suatu pendekatan baru dalam perspektif psikologi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas fenomena psikologis ummat Islam dan agama yang dianutnya sebagai nilai dan sistem kepercayaan dalam bersikap dan berperilaku. Pesantren merupakan kelompok khusus dan cermin masyarakat Islam Indonesia yang oleh Abdurrahman Wahid (2007) disebut sub-culture. Santri merupakan elemen pesantren yang menjadi obyek pembahasan dalam penelitian ini yang terbiasa hidup dalam kesederhanaan (zuhud). Penelitian ini berkaitan dengan motivasi berprestasi (achievement motivation) santri yang menjadi inti pendorong dan penggerak santri dalam berperilaku, konsep diri (self concept) yang menjadi kekuatan santri dalam memandang dan menilai dirinya, serta zuhud sebagai sumber kekuatan untuk mensikapi obyek dunia dalam mencapai ketenangan dunia dan akhirat. Pemahaman tentang dunia dan pensikapannya, adakalanya fatalis dan progresif yang masing-masing memiliki konsekuensi berbeda, baik negatif maupun positif. Dengan demikian secara konseptual dapat diketahui bahwa konsep diri positif dan zuhud progresif berkaitan dengan peningkatan motivasi berprestasi santri dan begitu sebaliknya.

Kata-kata kunci: *dinamika interkorelasi, konsep diri, zuhud, motivasi berprestasi*

¹ Makalah ini dipresentasikan dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Singgih Dirga Gunarsa (SDG) Award 2010 yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta bekerjasama dengan Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Jakarta 5-6 Agustus 2010.

PENDAHULUAN

Desi Hanara (2008) mengatakan bahwa di tengah beragam problematika pendidikan yang kompleks, pesantren sebagai salah satu instrumen pendidikan di Indonesia, saat ini kebanyakan sedang terjangkit krisis eksistensi. Menurunnya jumlah santri dan rendahnya daya jual alumni adalah problematika umum yang menjadi isu global di kebanyakan pesantren di tanah air. Abdurrahman Wahid (2007) dari aspek minimnya jumlah lulusan pesantren yang berhasil mendirikan pesantren menyebutnya berwatak sebagai lembaga pendidikan elitis dengan angka putus sekolah (*drop out*) yang sangat besar.

Fenomena ketertinggalan dan kemunduran ummat Islam, terutama dalam hal pembangunan ekonomi, sosial dan politik dihadapkan dengan perkembangan dunia Barat, misalnya Eropa dan Amerika yang diyakini memiliki perbedaan mendasar dari cara berpikir, ideologi dan paradigma yang dianut mereka sebagai cara pandang hidup (*way of life*). Islam memiliki landasan filosofis yang bertolak dari paradigma teosentris (berpusat pada ketuhanan), mengakui adanya kekuatan transendental (Tuhan) dalam setiap pengalaman dan gerak-gerik perbuatan manusia, sedangkan dunia Barat bersifat skularistik dengan pandangan antroposentris (berpusat pada manusia), segala perbuatan manusia didasarkan atas keinginan individu sendiri (Bastaman, 2005).

Max Weber dan McClelland (dalam Yunus, 2006) memiliki persamaan asumsi, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam agama atau budaya tertentu diyakini dapat mempengaruhi perilaku pemeluknya, terutama yang nampak dalam kemajuan ekonominya, sehingga cukup beralasan kalau Weber menginterpretasikan Islam tidak menghasilkan industrialisasi kapitalis sebagai mesin penggerak kemajuan ekonomi karena kebudayaannya tidak cocok dengan "semangat kapitalis". Dengan kata lain teologi Islam tidak mengandung kekuatan sosial yang dapat menggerakkan ekonomi ummatnya. Weber & McClelland meyakini bahwa terdapat nilai-nilai pada kelompok agama tertentu yang mampu menggerakkan dan mengarahkan perilaku pemeluknya. Namun, statemen ini dikritik oleh Bryan S. Turner dengan memutarbalikkan pernyataan Weber mengenai ajaran Calvinisme yang dibandingkan dengan Islam. Menurut Turner agama dan ekonomi memiliki wilayah/logika yang berbeda (Yunus, 2006). Perdebatan dan perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa paradigma Barat masih dipengaruhi oleh pandangan skularistik, materialistik dan positivistik yang bersifat pragmatis dan antroposentris, segala sesuatu diukur dengan materi atau hal yang tampak (*observed*), khususnya dalam hal ini adalah perilaku manusia (*overt behavior*) tanpa memperhatikan agama dan kekuatan transendental (Tuhan) dalam mendorong perilaku beragama para pemeluknya. Berbeda dengan Islam yang berparadigma teosentris mengajarkan dua hal, yaitu *pertama*, penerimaan dengan ketulusan hati terhadap hal yang telah terjadi baik maupun buruk sebagai ketentuan Tuhan, dan *kedua*, keaktifan memilih (*ikhtiyar*) yang terbaik dari segala kemungkinan yang tersedia (Madjid, 1999). Unsur manfaat yang ada dalam Islam bukan bersifat pragmatis, namun bersifat timbal balik (simbiosis mutualisme). Jargon pesantren yang selama ini dipegang adalah

“al-muhafazhotu ‘alal qodiimissholih wal akhdzu bil jadiidil ashlah” (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu hal baru yang lebih baik). Dengan kata lain, Islam sangat menghargai semangat bekerja, belajar dan memiliki etos kerja tinggi, dan bahkan mencela seseorang yang beralih bertakwa, sehingga dia tidak mau bekerja karena khawatir akan terjerumus ke dalam urusan duniawi. Menurut sebagian ulama sikap ini berlebihan karena bisa menimbulkan akibat pada pencarian harta (makan) dengan agamanya. Sebagian ulama lain juga mengatakan bahwa kerja itu wajib, sebagaimana kewajiban mencari ilmu (Hadi, 2006).

Islam sebagai suatu sistem kepercayaan diyakini dan dipegang penuh oleh para pemeluknya sebagai sumber ketenangan dalam beribadah dan mencari kehidupan dunia (*iktisab*) yang berpijak pada al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW. Muhammad Iqbal berpandangan bahwa dunia itu sesuatu yang hak. Manusia sebagai *kholifah* atau "teman sekerja" (*co worker*) Tuhan, harus aktif membangun "kerajaan dunia", karena Tuhan belum selesai menciptakan alam ini. Manusia yang harus menciptakannya, peran manusia yang demikian hebatnya ini, karena dua faktor, yakni kondisi alam dan potensi manusia sendiri (Syukur, 2000). Hamka dan Mulyadi Kertanegara (2006) mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani, yang mana keduanya memiliki kebutuhan yang berbeda dan harus dipenuhi secara seimbang sebagai *sunnatullah* yang saling berkesinambungan.

Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya memperoleh kesepakatan dari para pemerhati, ilmuwan dan cendekiawan baik dari kelompok eksternal (*outsiders*) maupun kelompok internal (*insiders*). Kelompok *outsiders*, Max Weber sebagaimana disebutkan di atas dan Clifford Gertz, yang menyebut orang Islam (santri) hanya berkuat pada soal "kuburan" dan "ganjaran" (Qomar, 2002). Dengan kata lain, umat Islam cenderung tertinggal dan tidak mengikuti perkembangan zaman, gaptek dan bertindak apatis. Hal senada juga dilontarkan oleh kelompok *insiders* dengan memberikan catatan dan penekanan bukan pada nilai-nilai ajaran agama Islam itu sendiri, namun lebih pada pemeluk agamanya yang kurang komprehensif dalam memahami pesan-pesan ajarannya. Hamka mengkritik tasawuf yang sangat erat dengan zuhud menjadi penyebab macetnya perkembangan ajaran Islam. Tasawuf yang mengajarkan sikap zuhud (kesederhanaan dan kesahajaan) seharusnya mampu menjadi motor penggerak kebangkitan umat Islam. Menurut Nurcholish Madjid, dunia tasawuf yang cenderung bersifat pasif dan isolatif, dalam kerangka neo modernisme harus dirubah menjadi tasawuf yang aktif dan terbuka (Abidin, 2008). Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits hendaknya dijadikan sebagai sumber inspirasi bukan aspirasi (Siroj, 2006). Menurut Hamka, bertasawuf haruslah meleburkan diri ke dalam gelanggang masyarakat dan melaksanakan kembali konsep tasawuf pada pokok pangkalnya yaitu tauhid (Abidin, 2008). Nurcholish Madjid (1999) dalam hal ini mengajukan suatu pertanyaan adakah suatu pandangan teologis yang mampu menjadikan semangat kemajuan Islam?.

Fenomena ketertinggalan ummat Islam dari kelompok non-Muslim adalah menjadi titik fokus dalam pembahasan ini, khususnya berkaitan dengan santri sebagai salah satu elemen pesantren, yang akhir-akhir ini cukup memprihatinkan berkenaan dengan minimnya daya saing, kualitas dan semangat belajar santri yang semakin berkurang. Hal ini sebagaimana disampaikan Desi Hanara (2008) bahwa problematika umum yang menjadi isu global di kebanyakan pesantren di tanah air adalah berkenaan dengan kualitas lulusan atau alumninya.

Salah satu pondok pesantren ternama di negeri ini adalah pesantren Tebuireng Jombang yang secara terus-menerus melakukan pembaharuan dan pengembangan sistem pendidikan. Salah satu yang telah diupayakan adalah sistem pembelajaran *fullday school* dan penanganan santri berwawasan psikologis. Problem yang ada di sana adalah semangat motivasi berprestasi (*achievement motivation*) santri rendah (Lubabin, Yulia & Mahpur, 2007). Hal ini dikarenakan santri sekarang merasa terpaksa dan tidak memiliki semangat belajar seperti santri pada masa dahulu. Pesantren dijadikan sebagai "bengkel moral", yang dituntut untuk bisa memperbaiki dan merombak total *mindsite* (cara berpikir) santri supaya menjadi anak soleh yang lebih bertanggungjawab dan mandiri.

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2007). Motivasi berprestasi menurut McClelland adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya (Sobur, 2003). Motivasi berprestasi merupakan keinginan (*desire*) untuk melakukan yang lebih baik, mencapai kesuksesan dan merasa berkompeten (Larsen & Buss, 2005). Murray menyebut motivasi berprestasi termasuk dalam kategori kebutuhan skunder (*secondary needs*) (Rola, 2006), sedangkan McClelland (1974) menyebutnya sebagai *Social Motives Theory* atau teori motif sosial yaitu: 1) *need for achievement*, 2) *need for affiliation*, dan 3) *need for power* (As'ad, 1991).

Motivasi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan kekuatan kebutuhannya akan prestasi. Berdasarkan penjelasan McClelland, Randy J. Larsen & David M. Buss (2005) berkesimpulan bahwa terdapat tiga karakteristik seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi yaitu: 1) dia menyukai kegiatan-kegiatan dengan resiko dan tantangan yang sedang, 2) dia merasa nyaman dengan tugas-tugas yang memiliki tanggung jawab pribadi untuk memperoleh sebuah hasil, dan 3) dia lebih suka tugas-tugas yang memberikan *feedback* dan evaluasi dari setiap perbuatannya. Berkenaan dengan perbedaan tingkat motivasi ini ada teori nilai-harapan (*expectancy-value theory*) yang menjelaskan bahwa seseorang termotivasi untuk menyelesaikan tugas akademik jika dia menghargai tugas tersebut dan mengharapkan kesuksesan dari kegiatan tersebut (Noar, Anderman, Zimmerman, & Cupp, 2004). Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa mempelajari ilmu dan bekerja itu adalah suatu kewajiban, maka semangat berprestasi santri digerakkan oleh suatu nilai yang diyakini tersebut.

Motivasi berprestasi santri adalah mentalitas santri yang senantiasa berusaha untuk melakukan yang terbaik (*ihsan*), bermanfaat, kreatif dan dinamis sebagai tanggung jawab pribadinya kepada Tuhan dan sesama makhluknya. Hal ini ditunjukkan dengan pengambilan resiko yang sedang dalam setiap kegiatan sesuai dengan kemampuannya, tanggung jawab pribadi sebagai *co worker* Tuhan yang mengaktualisasikan potensi dirinya, serta melakukan *feedback* dan evaluasi (*muhasabah*) dalam setiap kegiatan yang telah dilakukannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah konsep diri (*self concept*) (Lora, 2006 & Dwija, 2009). Konsep diri adalah cara pandang santri terhadap dirinya sendiri secara lengkap. Konsep diri pada mulanya dianggap sebagai konsep tunggal dan pada perkembangannya diketahui sebagai konsep multidimensional (McInerney & McInerney, 2006). William James (1890) dan Carl Rogers memandang *self* atau diri sebagai obyek pengalaman-pengalaman yang menunjuk pada "*I*" sebagai subyek atau "*me*" sebagai obyek (Burns, 1993 & Latipun, 2001). James menyebut keduanya sebagai aspek dari diri yang global, yang berlangsung bersamaan dan secara tidak langsung ada pada setiap kepribadian sebagai pembeda antara pengalaman murni (*I*) dan isi-isi pengalaman itu (*Me*) sebagai satu kesatuan (Burns, 1993). Fits (dalam Agustian, 2006) menjabarkan konsep diri secara lebih rinci, pandangan diri ini ada lima kategori, yakni: 1) diri fisik, 2) diri keluarga, 3) diri pribadi, 4) diri moral-etik, dan 5) diri sosial.

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi (Agustian, 2006), berubah seiring bertambahnya waktu, dan tidak sama komposisinya pada setiap kelompok yang berbeda (McInerney & McInerney, 2006). Banyak psikolog kontemporer... menganggap peranan kunci sebagai faktor di dalam integrasi kepribadian, di dalam memotivasi tingkah laku, dan di dalam mencapai kesehatan mental semuanya ini berasal dari konsep diri (Burns, 1993).

Hasil penelitian Dwija (2009) memiliki kontribusi hubungan sebesar 46,3% antara konsep diri, motivasi berprestasi, perhatian orangtua dan hasil belajar sosiologi. Sekolah merupakan institusi yang paling banyak memberikan evaluasi terhadap karya akademis dan kemampuan siswa yang mengarah pada pembentukan konsep diri mereka (Burns, 1993). Dengan demikian pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan evaluasi atau penilaian kepada santri selama 24 jam sesuai dengan standar nilai yang diyakini dan dipegang masyarakat pesantren.

Hasil kesimpulan Lubabin (2008) dari faktor kenakalan remaja yang dikemukakan Darajat (1985), terdapat tiga sumber pendidikan yang bertanggungjawab atas suksesnya pendidikan moral anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga untuk menanggulangi kelemahan moral anak tersebut, maka ketiga sumber ini harus dioptimalkan perannya (Lubabin, 2008). Pesantren dinilai memiliki ketiga peran ini. Moralitas yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam atau pesantren hendaknya mampu mendorong semangat santri untuk senantiasa belajar, berkreasi dan mencita-

citakan dirinya untuk selalu tampil memberikan manfaat kepada diri dan masyarakat sekitarnya. Moralitas atau akhlak Islam, yaitu *ihsan* (melakukan sesuatu yang terbaik) seharusnya mendorong santri untuk senantiasa memiliki etos studi dan motivasi berprestasi yang tinggi.

Lebih dari itu pesantren mengajarkan sikap dan pandangan hidup sederhana (*zuhud*) sebagai salah satu ajaran spiritualitas Islam. Sebagai salah satu spirit dan ajaran yang diyakini sepenuhnya mampu memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup dunia dan akhirat, maka seorang santri yang totalitas memasrahkan dirinya, belajar dan bekerja karena ingin memperoleh ridho-Nya akan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan dalam menerima keadaan dirinya. Dia juga tidak hanyut dengan gemerlap dunia, namun dunia dijadikan sebagai sarana memperoleh ridho-Nya. Kondisi seperti ini merupakan sikap *zuhud* progresif santri yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Nilai-nilai yang diajarkan dalam *zuhud* ini di antaranya *qona'ah* (menerima apa adanya setelah berusaha), *tawakkal* (berserah diri kepada Tuhan), *wara'* (mejaga diri agar jangan sampai makan barang yang meragukan (*syubhat*), sabar (telah menerima keadaan dirinya, baik keadaan itu menyenangkan, menyusahkan dan sebagainya), syukur (menerima nikmat dengan hati lapang, dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya) (Syukur, 2000). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Muhammad Hasyim (2002), *zuhud* merupakan *maqom* yang sangat menentukan, bahkan lebih dari itu, seluruh *maqomat* yang disebut oleh para sufi merupakan pengejawantahan dari *zuhud*. Selain itu Hamka juga terkenal dengan pemikiran *zuhudnya* "tidak ingin" dan "tidak demam" kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat (Syukur, 2000). Dengan demikian *zuhud* bukan berarti meninggalkan dunia, namun mencari dunia untuk beribadah demi memperoleh ridho-Nya. Penelitian Wardi (2010) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif dengan motivasi berprestasi; nilai $r = 0.752$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$).

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah melihat sejauhmana ketiga variabel berkorelasi antara satu dengan yang lainnya, mengetahui tingkat motivasi berprestasi santri meliputi 1) tantangan yang moderat (*moderate challenge*), 2) tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*), dan 3) umpan balik (*feedback*) berkaitan dengan *zuhud* meliputi 1) *qona'ah*, 2) *tawakkal*, 3) *wara'*, 4) sabar, dan 5) syukur, dan tingkat konsep diri mereka meliputi 1) diri fisik, 2) diri pribadi, 3) diri keluarga, 4) diri moral-etik, dan 5) diri sosial, serta apa ada pengaruh variabel konsep diri dan *zuhud* tersebut terdapat motivasi berprestasi santri pesantren Tebuireng Jombang. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana nilai-nilai keyakinan yang dipegang oleh kelompok tertentu mempengaruhi citra diri, mentalitas dan semangat pemeluknya dalam bekerja atau belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif korelasional ini terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas (x_1 , x_2) dan satu variabel terikat (y). Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya, dan variabel terikat adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Prasetyo & Jannah, 2005). Variabel bebas terdiri atas x_1 = konsep diri (*self concept*) dan x_2 = zuhud, dan variabel terikat, y = motivasi berprestasi (*achievement motivation*).

Subyek penelitian ini adalah santri pesantren Tebuireng Jombang. Sampel penelitian berjumlah 112 orang, yang terdiri dari 86 santri putra dan 26 santri putri. Teknik pengambilan sampel (*sampling*) menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yaitu: 1) remaja usia 15-20 tahun, 2) berada dalam tahap perkembangan penalaran moral konvensional Kohlberg tingkat ke III-IV (hubungan antar pribadi yang baik dan memelihara tatanan sosial), 3) berada dalam tahap perkembangan agama Fowler tingkat III-IV (*synthetic-conventional faith* dan *individuative-reflective faith*), 4) berada dalam tahap perkembangan psikososial Erikson (*identity vs confused identity*), serta 5) berkurangnya masa transisi dan perasaan aman dalam identitasnya untuk menentukan pilihan hidupnya di masa mendatang.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis. Bentuk skala yang digunakan adalah skala pengukuran Likert dengan kategori penilaian favorabel, yaitu sangat setuju (SS) = 5, setuju (S) = 4, netral (N) = 3, tidak setuju (TS) = 2, dan sangat tidak setuju (STS) = 1, dan tidak tidak favorabel, yaitu sangat setuju (SS) = 1, setuju (S) = 2, netral (N) = 3, tidak setuju (TS) = 4, dan sangat tidak setuju (STS) = 5.

Tabel 1
Blue print dan sebaran aitem skala konsep diri

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		
			F	U	T
Konsep diri	Fisik	Memandang fisik, kesehatan, penampilan diri	3,5,18,24	1,8	6
	Pribadi	Menggambarkan identitas dan potensi diri	10,16,19,26	13,21	6
	Keluarga	Memandang diri sebagai anggota keluarga	6,12,25,15	4,9	6
	Moral-etik	Memandang baik-buruk perilaku	20,22,27,2	30,29	6
	Sosial	Memandang hubungan sosial diri	7,14,17,23,28	11	6
Jumlah Aitem			21	9	30

Tabel 2
Blue print dan sebaran aitem skala zuhud

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		
			F	U	T
Zuhud	Qona'ah	Menerima dan cukup terhadap milik dan hasil usaha	1,7,13,29	4,19	6
	Tawakal	Berdo'a dan memasrahkan hasil usaha kepada Tuhan	8,20,16,26	14,30	6
	Waro'	Berhati-hati dalam hal makan, minum, manfaat barang yang belum jelas hukumnya	2,21,12	9,17,27	6
	Sabar	Kuat dan stabil dalam menerima kenyataan suka-duka	10,18,24	5,22,28	6
	Syukur	Gembira dan proporsional dalam menggunakan harta-kemampuan	6,23,11	3,15,25	6
Jumlah Aitem			17	13	30

Tabel 3
Blue print dan sebaran aitem skala motivasi berprestasi

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		
			F	U	T
Motivasi berprestasi	<i>Moderate challenge</i>	Menentukan seperangkat standard keberhasilan sesuai dengan kemampuan	1,2,17,18,29,30	7,8,19,20	10
	<i>Personal responsibility</i>	Melakukan pekerjaan dengan serius dan cara-cara yang kreatif	3,16,28,4,10,22	9,21,15,27	10
	<i>Feedback</i>	Melakukan feedback dan evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan	5,11,23,6,12,24	14,26,13,25	10
Jumlah Aitem					30

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pertama*, analisis deskriptif yang bertujuan mengetahui gambaran variabel yang akan diukur, dan *kedua*, analisis inferensial yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis data dilakukan menggunakan *computer programe SPSS 15 for Windows*.

Pada analisis statistik deskriptif, teknik yang dilakukan adalah dengan membuat klasifikasi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4
Standar pembagian klasifikasi

Kategori	Kriteria
Tinggi	$\geq M + 1SD$
Sedang	$M - 1SD$ s/d $M + 1SD$
Rendah	0 s/d $M - 1SD$

Analisis inferensial menggunakan teknik analisis regresi linier untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktornya telah ditemukan, maka digunakan rumus F yang bertujuan untuk mengetahui taraf signifikansi dari koefisien korelasi F_{ha} (r empirik) harus dibandingkan dengan koefisien korelasi (r teoritik) yang terdapat pada tabel nilai-nilai F_{ha} . Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut, maka hasil perhitungan dibandingkan dengan taraf signifikansi 5%, atau dapat disebutkan bahwa kriteria penolakan hipotesis atau signifikan pada taraf 5% (taraf kepercayaan 95%) adalah sebagai berikut: jika F hitung $> F$ tabel, H_a diterima, H_0 ditolak, dan jika F hitung $< F$ tabel, H_a ditolak, H_0 diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan daya beda menggunakan metode konsistensi internal Alpha Cronbach diketahui bahwa skala pengukuran memiliki validitas dan reliabilitas sebesar ,849 dari 24 aitem dengan rentangan ,255 sampai ,588 harga korelasi aitem total pada skala konsep diri, ,850 dari 23 aitem dengan rentangan ,250 sampai ,652 harga korelasi aitem total pada skala zuhud, dan ,896 dari 28 aitem dengan rentangan ,254 sampai ,609 harga korelasi aitem total pada skala motivasi berprestasi.

Ada beberapa aitem yang gugur setelah uji reliabilitas dan daya beda, serta beberapa aitem yang dibuang sebelum dilakukan pengujian. Hal ini dilakukan karena terdapat dua aitem yang terdapat kesalahan teknis (tidak ada kolomnya) dalam pemberian responnya oleh peneliti. Beberapa aitem yang gugur di antaranya adalah aitem 1,2,8,9,15,29 untuk skala konsep diri, aitem 1,4,7,11,27,28 untuk skala zuhud, dan aitem 1 untuk skala motivasi berprestasi. Adapun aitem yang sengaja dibuang adalah aitem 14 untuk skala zuhud dan aitem 2 untuk skala motivasi berprestasi.

Hasil deskripsi penelitian tentang ketiga variabel; konsep diri, zuhud, dan motivasi berprestasi disajikan dalam bentuk tabel prosentase di bawah ini:

Tabel 5
Hasil deskriptif konsep diri

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Konsep Diri	Tinggi	$\geq 99,38$	16	14,28%
	Sedang	81,6 – 99,38	79	70,53%
	Rendah	0 – 80,62	17	15,17%
	Jumlah		112	100%

Tabel 6
Hasil deskriptif zuhud

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
	Tinggi	$\geq 95,58$	21	18,74%
	Sedang	78,43 – 95,58	70	62,49%
	Rendah	0 – 77,43	21	18,74%
	Jumlah		112	100%

Tabel 7
Hasil deskriptif motivasi berprestasi

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
	Tinggi	$\geq 113,45$	24	21,42%
	Sedang	91,11 – 113,45	66	58,92%
	Rendah	0 – 90,11	22	19,64%
	Jumlah		112	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa deskripsi dari seluruh variabel berada pada kategori sedang, yaitu konsep diri berada pada prosentase 70,53%, zuhud berada pada prosentase 62,49%, dan motivasi berprestasi berada pada prosentase 58,92%. Kategori tinggi, konsep diri berada pada prosentase 14,28%, zuhud berada pada prosentase 18,74%, dan motivasi berprestasi berada pada prosentase 21,42%, sedangkan untuk kategori rendah, konsep diri berada pada prosentase 15,17%, zuhud berada pada prosentase 18,74%, dan motivasi berprestasi berada pada prosentase 19,64%.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap motivasi berprestasi dengan taraf signifikansi 5% dapat diketahui dari skor konsep diri $r_{xy} = ,669$ dan skor zuhud $r_{xy} = ,742$, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi. Di bawah ini disajikan tabel korelasi tiap variabel:

Tabel 8
Hasil korelasi tiap variabel

	Konsep Diri	Zuhud
Pearson Correlatin (Y)	,669	,742
Sig. (1-tailed)	,000	,000
N	112	112

Hasil analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis diperoleh $F_{hit} = 89,669$, taraf signifikansi 5% dengan besarnya sampel 112 santri. Selanjutnya F_{hit} dikorelasikan dengan F_t dalam tabel df 2 lawan 109, didapatkan skor $F_{t5\%} = 52,393$, ini berarti bahwa analisis regresi sebesar 89,669 lebih besar dari F_t dengan taraf signifikansi 5% ($F_{hit} = 89,669 > F_{t5\%} = 52,393$). Berdasarkan hasil ini,

maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan zuhud terhadap motivasi berprestasi adalah terbukti, artinya semakin tinggi tingkat konsep diri dan zuhud, maka semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi pada santri pesantren Tebuireng Jombang, sebaliknya semakin rendah tingkat konsep diri dan zuhud, maka semakin rendah motivasi berprestasi santri.

Hasil R Square diperoleh skor ,622 artinya kedua variabel bebas (konsep diri dan zuhud) secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel terikat (motivasi berprestasi) sebesar 62,2%, dengan demikian masih ada sekitar 37,8% faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi santri pesantren Tebuireng Jombang. Faktor tersebut bisa berupa faktor internal (diri individu) dan faktor eksternal (luar individu).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tingkat motivasi berprestasi santri pesantren Tebuireng Jombang berada pada kategori sedang 58,92%. Demikian juga tingkat konsep diri dan zuhud santri berada pada kategori sedang, yaitu konsep diri = 70,53% dan zuhud = 62,49%. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa jika tingkat konsep diri dan zuhud santri naik, maka bisa diprediksikan motivasi berprestasi santri akan menjadi naik.

Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan teknik regresi linier diketahui bahwa skor konsep diri $r_{xy} = ,669$ dan skor zuhud $r_{xy} = ,742$ dengan taraf signifikansi 5%, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas; konsep diri (x_1) dan zuhud (x_2) mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi (Y). Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan zuhud terhadap motivasi berprestasi santri pesantren Tebuireng Jombang diterima. Artinya, bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima, dan menolak H_0 (hipoteses enol).

Pengaruh konsep diri terhadap motivasi berprestasi mempunyai korelasi sebesar ,669 dengan nilai $P = ,000$, yang berarti signifikan. Hal ini sesuai dengan penemuan Dwija (2009) memiliki kontribusi hubungan sebesar 46,3% antara konsep diri, motivasi berprestasi, perhatian orangtua dan hasil belajar sosiologi. Demikian juga dengan pengaruh zuhud terhadap motivasi berprestasi mempunyai korelasi sebesar ,742 dengan nilai $P = ,000$, yang berarti signifikan. Hasil ini diperkuat oleh penemuan Wardi (2010), bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi motivasi berprestasi sebesar $r_{xy} = 0.752$ dengan nilai $p = 0.000$. Zuhud merupakan bagian penting dalam ajaran spiritualitas Islam, sehingga penemuan Wardi (2010) menjadi pendukung adanya korelasi zuhud terhadap motivasi berprestasi. Hanya saja dalam hal ini zuhud memiliki nilai korelasi lebih besar daripada konsep diri terhadap motivasi berprestasi. Dengan demikian zuhud memiliki pengaruh lebih besar daripada konsep diri dengan taraf signifikansi 5%.

Pengaruh zuhud lebih besar terhadap motivasi berprestasi santri ini secara logika teoritis dan empiris sangat mungkin kebenarannya, karena disadari bahwa

santri merupakan elemen utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang ada di Indonesia. Abdurrahman Wahid (2007) menyebutnya sebagai *sub-culture* yang berbeda dengan masyarakat umum lainnya, karena pesantren memiliki keunikan dalam cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai, serta hierarki kekuasaan internal tersendiri. Mahbub Djunaedi (dalam Wahid, 2007) membuat perbandingan terdekat dengan dunia kaum *hippies* yang memiliki *life pattern*, *mores*, dan *internal authority* yang berbeda dengan masyarakat di luarnya.

Berkaitan dengan santri pesantren Tebuireng sebagai *subculture* adalah nilai-nilai (*values*) yang diajarkan di dalamnya. Zuhud merupakan nilai penting dan paling utama bagi para santri dalam menapaki kehidupannya. Zuhud sebagai nilai penghayatan ajaran Islam telah melahirkan sikap-sikap positif lainnya, yaitu *qona'ah*, *tawakkal*, *waro'*, sabar, dan syukur pada diri santri. Islam yang berparadigma teosentris mengajarkan dua hal, yaitu *pertama*, penerimaan dengan ketulusan hati terhadap hal yang telah terjadi baik maupun buruk sebagai ketentuan Tuhan, dan *kedua*, keaktifan memilih (*ikhtiyar*) yang terbaik dari segala kemungkinan yang tersedia (Madjid, 1999). Jargon pesantren yang selama ini dipegang adalah "*al-muhafazhotu 'alal qodiimissholih wal akhdzu bil jadiidil ashlah*" (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu hal baru yang lebih baik).

Berdasarkan data penelitian diperoleh skor R Square sebesar ,622 artinya kedua variabel bebas (konsep diri dan zuhud) secara bersama-sama mempengaruhi motivasi berprestasi sebesar 62,2%. Hasil di atas mendukung penemuan Kartini (2009) melalui reportasi mendalam bahwa banyak santri yang meneruskan ke perguruan tinggi favorit; Universitas Gajamada, UIN Syarif Hidayatullah, dan Ilmu Pertanian Bogor yang berniat kembali ke pesantrennya untuk mengembangkan sumber daya yang ada di sana. Hal ini merupakan semangat santri dengan nilai kesederhanaannya untuk senantiasa berkreasi dan mengabdikan dirinya kepada agama.

Semangat santri di dalam menapaki kehidupannya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianutnya. Santri yang sedang dalam tahap belajar senantiasa menumbuhkan semangat kreativitas dan kreasinya dalam memenuhi panggilan dan tuntutan ajaran agamanya, serta berbagai hal yang menjadi impiannya. Dengan demikian semangat berprestasi pada suatu kelompok tertentu selain masyarakat pesantren ada kemungkinan memiliki bentuk yang berbeda dan unik sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Berbagai penemuan di atas, terdapat hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam meningkatkan semangat berprestasi santri adalah zuhud. Nilai yang ditanamkan ini akan memberikan benteng pada diri santri dalam menyikapi berbagai hal, baik sebelum maupun pasca belajar di pesantren, menerima realitas dengan kelapangan hati, terbuka dan juga tetap optimis dengan berbagai kemungkinan yang bisa diperoleh melalui upaya dan kerja keras. Hal ini akan memupuk daya lentur (resiliensi) dan lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan lingkungan dari hari kehari yang

semakin berubah-ubah, sehingga santri tidak mudah terserang gangguan kejiwaan, frustrasi, minder, stres dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan rumusan masalah yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka disebutkan beberapa kesimpulan di bawah ini:

1. Tingkat konsep diri, zuhud, dan motivasi berprestasi santri pesantren Tebuireng Jombang berada dalam kategori sedang.
2. Ada hubungan pengaruh yang positif secara bersama-sama antara konsep diri dan zuhud terhadap motivasi berprestasi santri pesantren Tebuireng Jombang. Artinya semakin tinggi tingkat konsep diri dan zuhud seorang santri, maka akan semakin tinggi tingkat motivasi berprestasinya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penemuan yang telah diuraikan panjang lebar di atas, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan pada berbagai pihak, di antaranya adalah:

1. Bagi Santri

Sepatutnya bagi santri untuk senantiasa tidak terlalu mengedepankan kehidupan materi, namun kebiasaan yang harus dibangun dan ditingkatkan adalah hidup sederhana (zuhud) dengan menghilangkan rasa kecemasan terhadap berbagai kekurangan, kelemahan, dan hambatan. Berbagai tantangan yang dihadapi, hendaknya dijadikan sebagai potensi untuk selalu tampil maju, optimis, dan menumbuhkan ide-ide kreatif, terutama dalam kerangka pemecahan masalah, pembelajaran dan belajar berbagai ilmu pengetahuan. Harapan dan cita-cita santri akan terbangun dengan kekuatan zuhud dan pandangan terhadap diri juga niscaya semakin positif dalam bertindak.

2. Bagi Ustadz/Pembina

Hendaklah para ustadz atau pembina memberikan bimbingan yang cukup kepada santri, terutama dalam menumbuhkan jiwa kesantrian, sikap kezuhudan dan tidak mengedepankan kehidupan materi dan hedonis. Sebagai uswah hasanah bagi para santri, maka ustadz atau pembina seharusnya memberikan contoh dalam berperilaku dan kehidupannya setiap hari terutama dalam hidup kezuhudan dan semangat berkarya sebagai wujud motivasi berprestasi dunia dan akhirat. Karena pesantren merupakan lembaga yang paling banyak memberikan evaluasi terhadap hasil karya akademis santri, dalam hal ini ustadz atau pembina dan kyai hendaknya memberikan sambutan positif, dukungan dan motivasi kepada para santri agar mereka mampu mengembangkan bakat dan minatnya tanpa kendala rasa minder dan bersalah pada diri santri yang berakibat pada peningkatan konsep diri positif santri.

3. Bagi Akademisi dan Praktisi Psikologi

Hendaklah para akademisi dan praktisi psikologi, terutama yang banyak bergelut dalam dunia pendidikan, sosial dan perkembangan melakukan berbagai kajian dan penelitian mendalam tentang nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh suatu kelompok tertentu, sehingga peningkatan sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan bisa ditingkatkan lebih baik dan efektif. Penelitian dan penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan yang didasarkan pada nilai dan kearifan lokal atau *indigeneous psychology* merupakan keniscayaan dalam peningkatan mutu pendidikan di Negeri ini yang harus dilakukan secara masif oleh para pakar, akademisi dan praktisi psikologi pendidikan, sosial dan perkembangan. Khususnya dalam hal ini adalah pengembangan sikap zuhud dan konsep diri santri dalam membantu meningkatkan motivasi berprestasi santri berdasarkan nilai yang diyakini mereka.

4. Panitia LKTI SDG Award 2

Hendaklah panitia menindaklanjuti berbagai paper yang masuk atau berpartisipasi dalam kegiatan ini dan mempublikasikannya kepada masyarakat umum agar bisa menjadi referensi dan acuan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Peneliti sangat apresiatif sekali dengan kegiatan ini, semoga kiat dan usaha peningkatan kesejahteraan psikologis masyarakat, terutama yang berwawasan *indigeneous psychology* mampu memberikan kontribusi pada pengentasan permasalahan Bangsa melalui kegiatan ini.

Daftar Rujukan:

- Abidin, M. (2008). Pandangan Neo Sufisme Nurcholish Madjid; Studi Tentang Dialektika antara Tasawuf Klasik dan Tasawuf Modern di Indonesia. *Ulul Albab; Jurnal Studi Islam*. 21-46.
- Agustian, H. (2006). *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Aditama.
- As'ad, M. (1991). *Psikologi Industri (edisi keempat)*. Yogyakarta Liberty.
- Bastaman, HD. (2005). *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, R. (1993). *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Dwija, I. W. (2009). Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi, dan Perhatian Orangtua dengan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kota Amlapura. *Jurnal Pendidikan Pengajaran*.
- Hadi, Murtadho. (2006). *Manisnya Madu Iman di dalam 77 Telaga*. Yogyakarta: P-Idea.

- Hamka. (1984). *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Hanara, Desi (2008). *Dialektika Pesantren dan Modernisasi* [Dipresentasikan dalam Dialog Umum Ngabarians, dalam rangka Ulang Tahun Pondok Pesantren Wali Songo ke-47, Cairo - 04 April 2008]. Friday, April 4, 2008. <http://www.Hanara's Article Archive.com>.
- Hasyim, Muhammad. (2002). *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini, AS. (2009). *Etos Studi Kaum Santri; Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Kertanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Larsen, R.J. & Buss, M.B. (2005). *Personality of Psychology (2nd Edition)*. New York-America: McGraw-Hill.
- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM-Press.
- Lubabinin, F (2008). Pesantren Sebagai Bengkel Moral, Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam*. 163-182.
- Lubabinin, Yulia & Mahpur. (2007). Persoalan yang Tengah dihadapi dalam Pondok Pesantren saat ini. *Sarasehan Psikologi Santri* (hal. 3-7). Malang: Fak. Psikologi UIN Maliki.
- Madjid, N. (1999). *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- McInerney & McInerney. (2006). *Educational Psychology; Constructing Learning (4th Edition)*. Australia: Pearson Education Australia.
- Noar; Anderman; Zimmerman & Cupp. (2004). Fostering Achievement Motivation in Health Education: Are We Applying Relevant Theory to School-Based HIV Prevention Programs?. *Journal of Psychology & Human Sexuality*. 59-76.
- Prasetyo, B & Jannah, LM. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rola, Fasti. (2006). *Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja (Makalah Ilmiah)*. Sumatera Utara: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan* (edisi bahasa Indonesia). Jakarta: Kencana.
- Siroj, S.A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Mizan.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syukur, M. A. (2000). *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdurrahman. (2007). *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Wardi, K. (2010). *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Berprestasi pada Santri Pondok Pesantren al-Asma'ul Husna NW Tanak*

Beak Barat Lombok Tengah (Skripsi). Malang: Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri MALIKI (tidak diterbitkan).

Yunus, M. (2006). Etos Kerja dalam Islam (Menggali Spirit Islam dalam Menggerakkan Ekonomi Ummat). *Religion and Science; Jurnal Intelektualisme Islam*, 263-274.